

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Lingkungan keluarga

##### 1. Pengertian

Sebelum anak mengenal lingkungan sekolah dan masyarakat, keluargalah yang pertama dijumpainya. Lingkungan menurut Webster's dalam Hadikusumo diterangkan sebagai kumpulan segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan perkembangan suatu organisasi. Menurut Sartain (seorang ahli psikologi Amerika), sebagaimana dikutip oleh M. Ngalim Purwanto juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan (environment) adalah semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes*.<sup>8</sup>

Dari pengertian tersebut dapat di simpulkan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia serta mempengaruhi kehidupan baik secara langsung maupun tidak langsung

Sedangkan Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah ibu dan anak-anak. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.<sup>9</sup>

Salah seorang ahli psikologi, yaitu Hurlock berpendapat bahwa keluarga merupakan "Training Centre" bagi penanaman nilai-nilai

---

<sup>8</sup>M. Ngalim Purwanto, 2000 , *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset Bandung, hlm.28

<sup>9</sup> Jalaluddin, 2010, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm.311 - 312.

(termasuk juga nilai-nilai agama)<sup>10</sup>. Pendapat ini menunjukkan bahwa keluarga mempunyai peran sebagai pusat latihan bagi anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai (tata krama, sopan santun, atau ajaran agama) dan kemampuan untuk mengamalkan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara personal maupun sosial kemasyarakatan.

Lingkungan keluarga memang sangat mempengaruhi sikap keberagamaan seseorang, dikarenakan setiap individu dalam keluarga itu saling memberi contoh terhadap yang lain, terutama sekali adalah orang tua. Keluarga yang religius akan menanamkan sikap keberagamaan yang teratur beribadah, dengan demikian orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anggota keluarga yang lain.

Menurut Gunarsa lingkungan keluarga merupakan “lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak”<sup>11</sup>. Dari anggota-anggota keluarganya (ayah, ibu, dan saudara-saudaranya) anak memperoleh segala kemampuan dasar, baik intelektual maupun sosial. Setiap sikap, pandangan, dan pendapat orang tua atau anggota keluarga lainnya akan dijadikan contoh oleh anak dalam berperilaku. Dalam hal ini berarti lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama ini sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena di dalam keluarga, anak pertama kali mendapat pengetahuan tentang nilai dan norma.

Kemudian Barnadib juga mengemukakan bahwa “lingkungan keluarga yaitu lingkungan yang bertanggung jawab atas kelakuan,

---

<sup>10</sup> Hurlock, E.B.1997. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.

<sup>11</sup> Gunarsa, Singgih D. 1983. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta Pusat: BPK Gunung Mulia.

pembentukan kepribadian, kasih sayang, perhatian, bimbingan, kesehatan dan suasana rumah. Dari lingkungan keluarga yang harmonis yang mampu memancarkan keteladanan kepada anak-anaknya, akan lahir anak-anak yang memiliki kepribadian dengan pola yang mantap<sup>12</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku anak. Di lingkungan keluarga anak mendapatkan perhatian, kasih sayang, dorongan, bimbingan, keteladanan, dan pemenuhan kebutuhan ekonomi dari orang tua sehingga anak dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya demi perkembangannya di masa mendatang.

Orang tua memiliki tugas dan kewajiban yang cukup berat yaitu mengembangkan potensi anak yang telah diwarisi sejak lahir. Anak memiliki potensi agamis akan tetapi hal itu sangat tergantung kepada usaha orang tua untuk mengembangkannya. Oleh karena itu orang tua memiliki kewajiban diantaranya:

- a. Mengajarkan ilmu agama Islam.
- b. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak.
- c. Membimbing agar anak menjalankan ajaran agama Islam.
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

Masing-masing tugas tersebut dan kewajiban tersebut harus dijalankan dengan baik oleh orang tua terhadap anaknya agar kelak dapat mewujudkan anak-anak yang berkepribadian yang utama. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka hendaknya setiap orang tua

---

<sup>12</sup> Barnadib, Sutari Imam. 1999. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Andi Offset.

menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya, di mana dalam pengembangan pribadi anak sangat diperlukan adanya pembiasaan–pembiasaan dan latihan yang cocok serta sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena itulah pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk suatu sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, yang pada akhirnya tidak akan tergoyahkan lagi karena sudah termasuk menjadi bagian dari pribadinya.

2. Fungsi keluarga menurut Soelaeman dalam Yusuf, fungsi keluarga sebagai berikut<sup>13</sup> :

a. Fungsi edukasi

Fungsi edukasi adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi edukasi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaan tetapi menyangkut pula penentuan dan pengukuan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengolahannya, penyediaan sarana dan prasarana dan pengayaan wawasannya.

b. Fungsi sosialisasi

Tugas keluarga tidak hanya mengembangkan individu menjadi pribadi yang mantap tetapi juga upaya membantunya dan mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam melaksanakan fungsi sosial, keluarga menduduki kedudukan sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial. Fungsi sosialisasi dapat membantu anak menemukan tempatnya

---

<sup>13</sup> M.I Soelaeman.1994.*Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung: IKIP

dalam kehidupan sosial secara mantap yang dapat diterima rekan-rekannya bahkan masyarakat.

c. Fungsi lindungan atau fungsi proteksi

Mendidik hakekatnya bersifat melindungi yaitu melindungi anak dari tindakan yang tidak baik dan dari hidup yang menyimpang norma. Fungsi ini juga melindungi anak dari ketidak mampuannya bergaul dengan lingkungan bergaulnya, melindungi dari pengaruh yang tidak baik.

d. Fungsi afeksi atau fungsi perasaan

Anak berkomunikasi dengan lingkungannya juga dengan keluarganya dengan keseluruhan pribadinya. Kehangatan yang terpancar dari keseluruhan gerakan, ucapan, mimik serta perbuatan orang tua merupakan bumbu pokok dalam pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga. Makna kasih sayang orang tua pada anaknya tidak tergantung dari banyaknya hadiah yang diberikan tetapi sejauh mana kasih sayang tersebut dipersepsikan atau dihayati. Yang ingin dicapai dalam fungsi ini adalah menciptakan suasana perasaan sehat dalam keluarga.

e. Fungsi religius

Keluarga wajib memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya untuk mengetahui kaidah-kaidah agama juga untuk menjadi insan yang beragama sehingga menggugah untuk mengisi dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdikan kepada Tuhan.

f. Fungsi ekonomis

Fungsi ekonomis keluarga meliputi pencarian nafkah, perencanaan pembelanjaan serta pemanfaatannya. Keadaan ekonomi keluarga berpengaruh pada harapan orang tua akan masa depan dan harapan anak itu sendiri. Keluarga dengan ekonomi rendah menganggap anak sebagai beban. Sedangkan keluarga dengan ekonomi tinggi kemungkinan dapat memenuhi semua kebutuhan akan tetapi dalam pelaksanaannya tersebut belum menjamin pelaksanaan sebagai mana mestinya karena ekonomi keluarga tidak tergantung dari materi yang diberikan.

g. Fungsi rekreasi

Rekreasi dirasakan orang jika ia menghayati suasana yang senang dan damai, jauh dari ketegangan batin, segar, santai, yang memberikan perasaan bebas dari ketegangan dan kesibukan sehari-hari. Makna fungsi rekreasi dalam keluarga diarahkan kepada tergugahnya kemampuan untuk dapat mempersiapkan kehidupan dalam keluarga secara wajar dan sungguh-sungguh sebagaimana digariskan dalam kaidah hidup berkeluarga.

h. Fungsi biologis

Fungsi biologis keluarga berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Kebutuhan akan keterlindungan fisik guna melangsungkan kehidupan seperti perlindungan kesehatan, rasa lapar, haus dan lain-lain. Dalam pelaksanaan fungsi-fungsi itu hendaknya tidak berat sebelah, tidak memisahkan fungsi-fungsi tersebut, tidak dilakukan oleh satu pihak saja.

### 3. Ciri-ciri Lingkungan keluarga

Suatu keluarga menurut Machiever dan Page yang dikutip oleh Soelaeman memiliki ciri-ciri sebagai berikut<sup>14</sup>:

- a. Adanya hubungan berpasangan antara kedua jenis (pria dan wanita )
- b. Dikukuhkan oleh suatu pernikahan
- c. Ada pengakuan terhadap keturunan (anak) yang dilahirkan dalam rangka hubungan tersebut
- d. Adanya kehidupan ekonomis yang dilakukan bersama
- e. Diselenggarakan kehidupan berumah tangga.

Menurut Burges dan Locke Lembaga keluarga memiliki ciri-ciri tertentu,yaitu :

- a. Keluarga merupakan unit sosial yang disatukan oleh ikatan perkawinan,darah atau adopsi.
- b. Anggota keluarga hidup dalam satu atap yang merupakan rumah tangga ( Household)
- c. Merupakan satuan sosial yang berinteraksi dan berkomunikasi sehinggalahirlah peran sosial di keluarga tersebut. d.Menjadi pemelihara kebudayaan bersama.

Dari beberapa ciri Lingkungan Keluarga dapat kita simpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan suatu daerah yang terdiri dari ayah, ibu dan anak untuk mencapai tujuan bersama . orang tua yang bertanggung jawab atas pembentukan kepribadian anak, mendapatkan kasih sayang, perhatian. dan dorongan . dari konsep tersebut dapat disimpulkan menjadi ciri-ciri sebagai berikut :

1. Adanya motivasi dan dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak

---

<sup>14</sup>M.I Soelaeman.1994.*Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung: IKIP

2. pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua dan anak
3. memberikan pendidikan yang berupa ajaran agama islam pada anak sejak dini.
4. Cara orang tua mengajarkan dan membimbing anak untuk bersikap sopan dan mempunyai tata karma
5. mendidik anak dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan.

## **B. Lingkungan Sekolah (X<sub>2</sub>)**

### 1. Pengertian

Sekolah pada dasarnya menjadi tempat menuntut ilmu bagi setiap orang, dimana sekolah sebagai pendidikan formal harus bisa memenuhi kebutuhan pendidikan dalam menunjang proses belajar dan mengajar dalam hal ini sekolah harus memiliki lingkungan sekolah yang sesuai setandar.

Lingkungan berasal dari kata lingkung yang berarti "sekeliling, sekitar, selingkung, seluruh suatu lingkaran, daerah dan sebagainya"<sup>15</sup>. Menurut Sartain (ahli psikolog Amerika), yang di maksud lingkungan (anvirpment) meliputi kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes*.<sup>16</sup>

Jadi lingkungan adalah "segala sesuatu yang berada dialam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh terhadap karakter atau sifat seseorang secara langsung ataupun tidak langsung."<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Hoetomo.2005.*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya, Mitra pelajar. hlm.318

<sup>16</sup> Hasbullah.2013.*Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*.Jakarta : Rajawali Pers. Cet. 11, hlm.32

<sup>17</sup> Yusuf, Syamsu.2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. hlm. 54



Menurut Walgito menyebutkan bahwa lingkungan secara garis besar dibedakan menjadi dua yaitu<sup>18</sup>:

- a. Lingkungan fisik adalah lingkungan yang ada di sekitar manusia berupa kondisi alam, misalnya keadaan tanah, keadaan musim, dan lain sebagainya.
- b. Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat. seperti hubungan anggota yang lainnya saling mengenal dengan baik, sehingga pengaruh lingkungan sosial sangat mendalam.

Sedangkan sekolah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran<sup>19</sup>

Menurut Dalyono lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya<sup>20</sup>. Lingkungan sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena kelengkapan sarana dan prasarana dalam belajar serta kondisi lingkungan yang baik sangat penting guna mendukung terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan.

Menurut Nana Saodih Sukmadinata, lingkungan sekolah meliputi:

- a. Lingkungan fisik sekolah, meliputi suasana dan prasarana, prasaranadan prasarana belajar, sumber-sumber belajar dan sarana media belajar.
- b. Lingkungan sosial, menyangkut hubungan siswa dengan teman - temannya, guru-gurunya dan staf sekolah yang lain.

---

<sup>18</sup> Bimo, Walgito, 2004. *Pengantar Psikologi Umum*, Andi, Jakarta

<sup>19</sup> KBBI, Loc.Cit, hlm .1013

<sup>20</sup> Dalyono. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta

- c. Lingkungan Akademis yaitu suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler<sup>21</sup>.

## 2. Ciri-ciri atau indikator Lingkungan Sekolah

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa indikator lingkungan sekolah adalah hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, ruang dan tempat belajar siswa, fasilitas kelas, alat pembelajaran, perpustakaan sekolah sebagai penunjang pembelajaran, ventilasi kelas, dan penerangan kelas<sup>22</sup>.

- a. Hubungan guru dengan siswa
  - 1) menyapa guru ketika bertemu
  - 2) menyukai guru yang peduli
- b. Hubungan siswa dengan siswa
  - 1) Bermain dengan teman ketika jam istirahat
  - 2) tidak membeda-bedakan teman
  - 3) Ruang dan Tempat belajar
  - 4) Ruang kelas yang nyaman
  - 5) Ruang kelas yang tidak berjendela
  - 6) Fasilitas kelas
  - 7) fasilitas kelas lengkap
  - 8) menjaga fasilitas kelas
  - 9) Alat pembelajaran
  - 10) menggunakan alat peraga
  - 11) memahami pelajaran lebih mudah dengan alat peraga

---

<sup>21</sup> Muhammad Surya.2004.*Psikologi Pendidikan*.Dirjen Dikdasmen : Direktorat Kependidikan. hlm. 78

<sup>22</sup> Bimo, Walgito, 2004. *Pengantar Psikologi Umum*, Andi, Jakarta

- 12) perpustakaan sekolah sebagai penunjang
- 13) nyaman belajar di perpustakaan
- 14) kelengkapan buku perpustakaan
- 15) Ventilasi kelas dan penerang kelas
- 16) ventilasi kelas berfungsi dengan baik
- 17) penerangan kelas yang terang

### C. Sikap Keberagamaan (Y)

#### 1. Pengertian

Newcomb dalam Notoatmodjo menyatakan bahwa definisi sikap merupakan kesiapan atau kesediaan seseorang untuk bertindak.<sup>23</sup> Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. dan sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap obyek.

Menurut kamus Chaplin bahwa sikap adalah suatu predisposisi atau kecenderungan yang relative stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertingkah laku atau untuk bereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain, objek atau lembaga atau persoalan tertentu<sup>24</sup>.

Kata Keberagamaan berasal dari kata agama, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti Ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia dengan lingkungannya<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Notoatmodjo,S.b.,1993. *Pengantar Pendidikan dan Ilmu perilaku kesehatan*. Andi Offset. Yogyakarta.

<sup>24</sup> J.P Chaplin.1995. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, hlm. 43.

<sup>25</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, kamus besar agama islam . hlm 12

Pengertian sikap keberagamaan menurut Dr. Jalaluddin adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama<sup>26</sup>. Dari pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian sikap keberagamaan adalah kondisi keimanan siswa terhadap ajaran agama yang dianutnya dan kemudian diaktualisasikan dalam bentuk sikap dan tingkah laku.

Menurut Siti Partini pembentukan dan perubahan sikap dipengaruhi oleh dua faktor yaitu<sup>27</sup> :

- a. Faktor internal, berupa kemampuan menyeleksi dan mengolah atau menganalisis pengaruh yang datang dari luar, termasuk di sini minat dan perhatian;
- b. Faktor eksternal, berupa faktor di luar diri individu yaitu pengaruh lingkungan yang diterima.

Dengan demikian walaupun sikap keagamaan bukan merupakan bawaan akan tetapi dalam pembentukan dan perubahannya ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal individu.

Tujuan utama dan pertama dalam pendidikan agama adalah pertumbuhan dan pengembangan sikap positif dan cinta kepada agama, itulah yang nantinya akan membuat anak menjadi orang yang dewasa yang hidup mengindahkan ajaran agama, dimana akhlak dan moralnya, tingkah laku, tutur kata, dan sopan santun menggambarkan ajaran agama dalam pribadinya, sikap itulah yang nantinya akan menjauhkan dirinya dari berbagai godaan duniawi yang bertentangan dengan ajaran agama.

---

<sup>26</sup> Jalaluddin.2002. *Psikologi Agama*, Jakarta:PT.Grafindo Persada. cet ke-VI hlm 197

<sup>27</sup> Siti Partini Suardiman.1991. *S. U.Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta, Perc. Studing

Untuk mengetahui apakah seseorang mempunyai sikap keberagamaan atau tidak, maka dapat dilihat dari ciri-ciri sikap keberagamaan sebagai berikut:

- a. Selalu menempuh jalan hidup yang didasari didikan ketuhanan dengan melaksanakan ibadah dalam arti luas.
- b. Senantiasa berpedoman kepada petunjuk Allah SWT, untuk memperoleh kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk.
- c. Merasa memperoleh kekuatan untuk menyerukan dan berbuat benar setelah menyampaikan kebenaran kepada orang lain.
- d. Memiliki keteguhan hati untuk berpegang kepada agamanya.
- e. Memiliki kemampuan yang kuat dan tegas dalam menghadapi kebatilan.
- f. Tetap tabah dalam kebenaran kebenaran dalam segala kondisi.
- g. Memiliki kelapangan dan ketentraman hati serta kekuasaan batin, hingga sabar menerima cobaan.
- h. Mengetahui tujuan hidup dan menjadikan akhirat sebagai tujuan akhir yang lebih baik.
- i. Kembali kepada kebenaran dengan melakukan taubat dari segala kesalahan yang pernah dibuat sebelumnya<sup>28</sup>.

---

<sup>28</sup>Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta:Raja Grafindo

**D. Kerangka Teori Hubungan lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah dengan sikap keberagamaan siswa kelas VIII MTs Negeri 2 Sidoarjo**

1. Hubungan lingkungan keluarga dengan sikap keberagamaan siswa kelas VIII MTs Negeri 2 Sidoarjo

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Orang tua adalah contoh atau model bagi anak, orang tua mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi anak ini dapat di lihat dari bagaimana orang tua mewariskan cara berpikir kepada anak-anaknya, orang tua juga merupakan mentor pertama bagi anak yang menjalin hubungan dan memberikan kasih sayang secara mendalam, baik positif atau negatif.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu peranan keluarga (orang tua) dalam perkembangan kesadaran beragama anak sangatlah dominan. Keluarga memegang peran yang sangat penting dalam mewujudkan perilaku keberagamaan anak. keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidikanya kedua orang tua.

Salah seorang ahli psikologi, yaitu Hurlock berpendapat bahwa keluarga merupakan “Training Centre” bagi penanaman nilai-nilai (termasuk juga nilai-nilai agama)<sup>29</sup>.

Pendapat ini juga menunjukkan bahwa keluarga mempunyai peran sebagai pusat latihan bagi anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai (tata krama, sopan santun, atau ajaran agama) dan kemampuan untuk mengamalkan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini berarti lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama ini sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak.

2. Hubungan lingkungan sekolah dengan sikap keberagamaan siswa kelas VIII MTs Negeri 2 Sidoarjo.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistemik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis (intelektual dan emosional), sosial, maupun moral-spiritual.

Hurlock mengatakan bahwa sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian anak, karena sekolah merupakan substansi dari keluarga dan guru substitusi dari orang tua<sup>30</sup>. Sekolah sebagai lingkungan sosial kedua siswa, sekaligus sebagai lembaga pendidikan formal merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi sikap keberagamaan siswa.

---

<sup>29</sup> Hurlock, E.B.1997.*Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.Jakarta:Erlangga.

<sup>30</sup> Hurlock, E.B.1959.*Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.Jakarta:Erlangga.

3. Hubungan lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah dengan sikap keberagaman siswa kelas VIII MTs Negeri 2 Sidoarjo.

Bertitik tolak pada landasan teoritis sebagaimana di kemukakan di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya sikap keberagaman dengan lingkungan sangat berkaitan, Manusia yang merupakan *homo religius* berkembang dengan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal atau juga merupakan faktor dari manusia itu sendiri. adapun faktor eksternal yang merupakan pengaruh dari luar diri manusia berkaitan dengan hubungan sosial dari lingkungan yang ditempati individu yaitu keluarga, dan sekolah.

Begitu pula pendapat yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Jalaluddin dan Ramayulis, mengatakan bahwa "Sikap keagamaan merupakan perolehan dan bukan bawaan. Ia terbentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan materi dan sosial, misalnya rumah yang tentram, orang tertentu, teman orang tua, jamaah dan sebagainya."<sup>31</sup>

Dari teori di atas menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah dengan sikap keberagaman memiliki korelasi yang positif hal tersebut dibuktikan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap keberagaman bukan hanya faktor internal yang berarti dari dalam individu, melainkan juga faktor eksternal faktor dari luar yaitu lingkungan.

---

<sup>31</sup> Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*,...hlm. 132



## E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>32</sup> Dengan demikian, hipotesis memberikan pernyataan yang bersifat rasional yang secara ilmiah dapat diuji. Selain itu hipotesis juga memberikan arah bagi suatu penelitian yang hendak dilakukan sebagai sebuah kerangka dan acuan bagi pelaporan kesimpulan penelitian.

Berdasarkan penelitian diatas, maka penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

### 1. Hipotesis kerja atau hipotesis alternative (Ha)

Hipotesis kerja menyatakan adanya korelasi antara variable X dan Y.<sup>33</sup> Adapun yang menjadi hipotesis kerja atau hipotesis alternative dalam penelitian ini adalah

- a. Ada hubungan lingkungan keluarga dengan sikap keberagamaan siswa kelas VIII di MTs Negeri 2 Sidoarjo
- b. Ada hubungan lingkungan sekolah dengan sikap keberagamaan siswa kelas VIII di MTs Negeri 2 Sidoarjo
- c. Ada hubungan lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga dengan sikap keberagamaan siswa kelas VIII di MTs Negeri 2 Sidoarjo

### 2. Hipotesis 0 atau hipotesis statistic (Ho)

Hipotesis nol sering juga disebut hipotesis statistic karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik, yaitu diuji dengan perhitungan statistic. Hipotesis nol menyatakan tidak adanya

---

<sup>32</sup>Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: ReinekaCipta. Cet-XIV .hlm 110

<sup>33</sup> Ibid, hlm 112

pengaruh variabel X terhadap variabel Y.<sup>34</sup> Dan adapun yang menjadi hipotesis nol pada penelitian ini adalah

- a. Tidak ada hubungan lingkungan keluarga dengan sikap keberagamaan siswa kelas VIII di MTs Negeri 2 Sidoarjo.
- b. Tidak ada hubungan lingkungan sekolah dengan sikap keberagamaan siswa kelas VIII di MTs Negeri 2 Sidoarjo.
- c. Tidak ada hubungan lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah dengan sikap keberagamaan siswa kelas VIII di MTs Negeri 2 Sidoarjo

Dalam pembuktian, yang akan diuji dalam penelitian adalah Hipotesis kerja (Ha) yaitu adanya hubungan lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah dengan sikap keberagamaan siswa kelas VIII MTs Negeri 2 Sidoarjo”.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian ini. Berikut merupakan penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

1. Penelitian Galeh Nur Indriatno dalam skripsinya yang berjudul *Hubungan Lingkungan Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat Terhadap Karakter Siswa Smk Negeri Kelompok Teknologi Se Kabupaten Sleman.*

---

<sup>34</sup> Ibid, hlm 113

Hasil penelitian menyebutkan bahwa hubungan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat telah terbukti berpengaruh terhadap karakter siswa dapat diduga bahwa dengan kondisi lingkungan yang baik akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa yang baik pula<sup>35</sup>. Sebaliknya semakin buruk kondisi lingkungan siswa akan berpengaruh buruk pula terhadap pembentukan karakter siswa tersebut. Disamping itu, dengan ke tiga lingkungan tersebut dimungkinkan adanya kerjasama yang padu, sehingga dapat menghasilkan karakter siswa yang lebih baik.

2. Penelitian Sumari dalam skripsinya yang berjudul *Hubungan Antara Prestasi Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Keberagamaan Siswa Di Sd Negeri Canggal Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung*.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa hubungan antara prestasi pendidikan agama islam telah terbukti berpengaruh terhadap sikap keberagamaan siswa dapat di duga bahwa semakin tinggi sikap keberagamaan semakin tinggi pula prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa<sup>36</sup>.

Dari hasil ke dua penelitian terdahulu diatas yang dilakukan oleh Goleh Nur Indriatno dan sumari memiliki kesamaan yaitu mampu membentuk karakter atau kepribadian peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai islam dengan di pengaruhi oleh faktor lingkungan. Hal tersebut tentunya jika dihubungkan dengan penelitian yang dilakukan oleh

---

<sup>35</sup>Goleh Nur Indriatno, *Hubungan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat terhadap karakter siswa smk negeri kelompok teknologi se kabupaten sleman*, (Universitas Negeri Yogyakarta)

<sup>36</sup>Sumari, *Hubungan Antara Prestasi Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Keberagamaan Siswa Di Sd Negeri Canggal Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung*.

penulis juga memiliki kesamaan yaitu lingkungan keluarga dan sekolah mempengaruhi sikap kepribadian siswa.

Dari hasil kedua penelitian terdahulu diatas yang dilakukan oleh Galeh Nur Indriatno, Sumari memiliki kesamaan memiliki korelasi atau hubungan yang positif dalam membentuk sikap keberagamaan. Hal ini tentunya dapat dijadikan tambahan teori atau penguat dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, namun pada penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih spesifik pada perubahan karakter atau kepribadian yang berupa sikap keberagamaan ketika peserta didik memiliki tingkatan yang berbeda dalam lingkungan sekitar.